

# **MENJARING DATA DAN INFORMASI PENELITIAN MELALUI FGD (*Focus Group Discussion*): BELAJAR DARI PRAKTIK LAPANG**

**Achmad Rizal H. Bisjoe**

Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar  
Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar, Sulawesi Selatan, 90243  
Telp. (0411) 554049, Faks. (0411) 554058  
E-mail: [arhbisjoe@yahoo.com](mailto:arhbisjoe@yahoo.com)

## ***ABSTRAK***

*Focus Group Discussion atau disingkat FGD sudah diterjemahkan sebagai Diskusi Kelompok Terarah namun dalam perkembangannya istilah FGD lebih mudah dipahami praktisi dan peminat, khususnya bidang ilmu-ilmu sosial. Metode ini pada umumnya digunakan dalam pengumpulan data kualitatif dan dipandang relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan metode. Sebagai metode, ada beberapa prinsip yang menjadi kekhasan FGD, namun adakalanya tidak dapat dipenuhi, sehingga tidak semua penyelenggaraan pertemuan untuk pengumpulan data dapat disebut FGD. Banyaknya FGD sudah diselenggarakan menyebabkan metode ini sarat dengan berbagai penyesuaian yang mungkin bersifat khas setempat. Tulisan ini bermaksud meninjau kembali sepintas tentang FGD berdasarkan tinjauan beberapa pustaka, dan sedikit pengalaman penulis dalam mengikuti penyelenggaraan FGD. Diharapkan melalui tulisan ini, dapat diperoleh penyegaran kembali tentang FGD (Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya) dan refleksi terhadap FGD yang sudah digunakan selama ini dan selanjutnya ada upaya untuk menyelenggarakan FGD sesuai dengan prinsip-prinsipnya.*

***Kata kunci:*** Data dan informasi, penelitian, metode FGD

## **I. PENDAHULUAN**

Data dan informasi merupakan kebutuhan dalam menjawab masalah atau pertanyaan yang dirumuskan dalam suatu penelitian. Untuk keperluan tersebut, digunakan metode tertentu agar jawaban atas masalah atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian mendapat jawaban yang benar dan jelas secara efektif dan efisien. Banyak pedoman yang sudah disusun sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang dipilih untuk melakukan penelitian.

*Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah dapat dipahami sebagai suatu diskusi yang sistematis dan terarah tentang suatu isu atau masalah. Metode ini diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1936 sebatas proses dalam kelompok selama diskusi berlangsung. Pada tahun 1940 Robert K. Merton mengembangkan FGD untuk studi tentang pendengar radio. Selanjutnya, *Frankfurt Institute of Social Research* pada tahun 1950 mengembangkan FGD dalam mempelajari opini dan sikap. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, di samping metode lainnya yang sudah dikenal luas, seperti wawancara dan observasi. Mack *et al.* (2005) mendefinisikan FGD sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang mempertemukan satu atau dua peneliti dengan beberapa peserta sebagai kelompok untuk mendiskusikan suatu topik penelitian. Seorang peneliti sebagai moderator berperan memimpin diskusi dengan meminta peserta untuk menanggapi pertanyaan terbuka, sedangkan peneliti kedua berperan mencatat jalannya diskusi secara rinci. Irwanto (2006) mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Menurut Gerritsen (2011) FGD merupakan suatu diskusi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam (data kualitatif) dari suatu kelompok masyarakat tentang suatu topik. Selanjutnya, dikemukakan bahwa tujuan FGD adalah mengumpulkan informasi tentang opini, keyakinan, sikap, persepsi masyarakat dan bukan untuk memperoleh konsensus atau keputusan.

Mencermati definisi yang dikemukakan para pakar sebelumnya dan melihat frase FGD, maka di dalamnya dijumpai 3 (tiga) kata kunci yang mejadi kekhasan FGD, yaitu: a. diskusi, sebagai penegasan bukan wawancara atau obrolan; b. kelompok, sebagai penegasan bukan perorangan; dan c. terfokus, sebagai penegasan bukan bebas tak terarah. Dengan demikian, FGD dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi kualitatif secara sistematis tentang suatu masalah melalui diskusi kelompok. Irwanto (2006) menyebutkan 3 (tiga) kata kunci tersebut sebagai prinsip-prinsip FGD yang saling berkaitan, yaitu: (a) FGD adalah diskusi, bukan wawancara atau obrolan; (b) FGD adalah grup atau kelompok, bukan individu; dan (c) FGD adalah terfokus, bukan bebas.

Mack *et al.* (2005) menyatakan bahwa metode FGD tepat digunakan untuk mengidentifikasi dan meminta pendapat tentang norma suatu kelompok masyarakat dan menemukan variasinya dalam

suatu populasi. Metode ini memiliki kekuatan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai norma dan pendapat dalam waktu relatif singkat melalui dinamika kelompok yang mendorong seorang peserta untuk berbicara dan mendorong peserta lainnya untuk menanggapi pembicaraan tersebut. Adanya interaksi di antara peserta inilah yang menjadi ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki metode penelitian kualitatif lainnya, seperti wawancara mendalam dan observasi (Irwanto, 2006). Selanjutnya, dinyatakan bahwa karena permasalahan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik, maka pertanyaan yang diajukan kepada para peserta FGD juga telah disusun dengan jelas dan spesifik untuk memperoleh kedalaman informasi.

Melalui FGD dapat diketahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. Namun, untuk memberi nilai tambah pada hasil suatu FGD agar dapat menjadi acuan dalam kesimpulan hasil penelitian, maka hasil FGD perlu disertai data pendukung atau ditindaklanjuti dengan metode kuantitatif. Paramita dan Kristiana (2013) menyatakan bahwa FGD merupakan teknik yang tepat untuk menggali data dengan karakteristik khusus dan untuk penelitian dengan tujuan tertentu. Melalui teknik FGD dapat diketahui tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, dan memungkinkan dilakukannya suatu kajian kebutuhan atau evaluasi program yang tidak dapat dilaksanakan jika menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Kelemahan dari teknik ini adalah tidak dapat digunakan untuk tujuan kuantitatif, misalnya tes hipotesis dan pembahasan topik yang sensitif. Agar hasil pelaksanaan FGD dapat diperoleh secara maksimal, disarankan bagi peneliti dalam melaksanakan FGD perlu mereview kembali kaidah FGD dan melakukannya seideal mungkin, sehingga hasil diskusi dapat maksimal dan data yang diperoleh sesuai tujuan penelitian.

## **II. PENYELENGGARAAN FGD**

Sebagai suatu metode pendekatan dalam menjawab pertanyaan penelitian, FGD berlangsung cukup singkat 60-120 menit (Krueger, 1988), namun karena melibatkan sejumlah personil tim, beberapa partisipan dari para pihak, dan pihak terkait lainnya dengan beberapa faktor pendukung atau penghambat, maka penyelenggaraan FGD perlu disiapkan sebaik-baiknya secara bertahap. Tahapan dimaksud mencakup (Mack *et al.*, 2005; Irwanto, 2006): persiapan rancangan FGD dan penyusunan materi FGD. Selanjutnya, kedua tahapan ini

dirinci dalam beberapa kegiatan, sebagai berikut:

### **A. Persiapan Rancangan FGD**

Persiapan rancangan FGD meliputi: pembentukan tim dan pembagian peran, penentuan lokasi, dan pengaturan tempat (*lay-out setting*), penyiapan logistik, serta penentuan peserta (latar belakang, keberagaman dan jumlah). Personil tim dan perannya di dalam penyelenggaraan FGD terdiri dari: 1) moderator/fasilitator yang berperan sebagai pengatur jalannya diskusi, baik yang bersifat substantif maupun proses; 2) asisten moderator/co-fasilitator yang berperan mengamati jalannya prose FGD dan membantu moderator dalam pengendalian waktu, fokus diskusi, materi diskusi, dan peran aktif peserta; 3) notulen/pencatat yang berperan mencatat proses dan materi permasalahan yang didiskusikan. Untuk kelancaran tugasnya, biasanya dibantu dengan alat pencatatan berupa satu unit laptop dan perekam; 4) penghubung peserta yang berperan menghubungi dan memastikan kehadiran peserta FGD. Biasanya merupakan mitra kerja lokal; 5) penyedia logistik yang berperan membantu kelancaran FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rehat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif (dapat berupa dana bantuan transpor peserta), dan alat dokumentasi; 6) petugas dokumentasi yang bertugas mendokumentasikan proses dan dokumen FGD; dan 7) petugas umum sesuai keperluan, misalnya petugas antar-jemput, konsumsi, penjaga "keamanan" FGD dari berbagai gangguan. Selain personil dengan peran yang disebutkan sebelumnya, dimungkinkan pula-sebagaimana yang dilakukan penulis dalam beberapa praktik FGD-untuk mengundang personil lain berdasarkan bidang keahliannya, sebagai narasumber yang membahas permasalahan yang didiskusikan dalam FGD.

Penentuan lokasi dan pengaturan tempat FGD pada dasarnya tidak menuntut persyaratan yang ketat. Mack *et al.* (2005) dan Irwanto (2006) menyatakan FGD dapat dilakukan di mana saja. Namun, sebaiknya tempat FGD yang dipilih merupakan tempat yang netral, nyaman, aman, tidak bising, berventilasi cukup, dan bebas dari gangguan yang diperkirakan muncul, seperti gangguan preman, pengamen, dan anak kecil. Selain itu, tempat FGD juga harus memiliki ruang dan tempat duduk yang memadai dengan pilihan boleh melantai atau duduk di kursi. Posisi duduk peserta sebaiknya setengah atau tiga perempat lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokus.

Penyiapan logistik FGD mencakup semua kebutuhan barang baik sebelum, selama, maupun sesudah FGD berlangsung. Pada umumnya meliputi alat tulis dan kantor (ATK), dokumentasi (audio/video), dan kebutuhan peserta FGD, seperti transportasi, alat ibadah, konsumsi berupa makanan-minuman baik selingan maupun utama, insentif, akomodasi (jika diperlukan), dan peralatan penunjang lainnya. Yang menarik di sini adalah pemberian insentif dalam penyelenggaraan FGD. Menurut Irwanto (2006) hal ini suatu hal yang wajar diberikan. Selain sebagai strategi untuk menarik minat peserta, pemberian insentif juga merupakan bentuk ungkapan terimakasih peneliti karena peserta FGD bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta pendapatnya dalam FGD. Bentuk dan jumlahnya disesuaikan dengan sumberdaya yang dimiliki peneliti. Umumnya insentif dapat berupa sejumlah uang atau suvenir. Pengalaman penulis dalam beberapa penyelenggaraan FGD menunjukkan bahwa pemberian insentif berupa bantuan transpor, uang saku peserta, dan layanan konsumsi merupakan kompensasi atas kesediaan waktu, tenaga, dan pikiran peserta dalam FGD, sepanjang didasarkan kepada aturan belanja pemerintah. Hanya saja, perlu dipertimbangkan waktu penyerahannya kepada peserta, agar tidak mengganggu jalannya diskusi.

Penentuan peserta dengan mempertimbangkan latar belakang, keberagaman dan jumlah, merupakan hal penting dalam FGD di samping kehandalan moderator, karena dari pesertalah data dan informasi akan digali untuk menjawab pertanyaan penelitian. Irwanto (2006) menyatakan bahwa jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam FGD. Kisaran jumlah peserta ideal dalam FGD diajukan oleh para pakar, antara lain 7-11 orang (Irwanto, 2006); atau jumlah peserta lebih kecil, yaitu 4-7 orang (Koentjoroningrat, 2005) atau 6-8 orang (Krueger & Casey, 2000). Mack *et al.* (2005) mengajukan jumlah ideal sebanyak 8-10 orang atau kalau terpaksa lebih, jumlahnya tidak lebih dari 12 orang. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jumlah peserta adalah keragaman dan kedalaman informasi yang diperoleh. Terlalu sedikit tidak memberikan keragaman yang menarik, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari tujuan penelitian dan fasilitas yang ada (Irwanto, 2006). Pertanyaan penulis adalah bagaimana dengan jumlah peserta yang melebihi 12 orang, sedangkan penganggaran kegiatannya berupa FGD, apakah tetap dapat disebut sebagai FGD?

Terkait keberagaman atau homogenitas-heterogenitas peserta FGD, Irwanto (2006) mengemukakan pertimbangan. Pertimbangan utama adalah ciri-ciri mana yang harus, boleh, dan tidak boleh heterogen dan ciri-ciri mana yang harus, boleh, dan tidak boleh homogen. Pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan awal diadakannya FGD dengan melibatkan variabel tertentu yang diupayakan untuk heterogen atau homogen. Pada dasarnya harus disadari bahwa semakin homogen, sebenarnya semakin tidak perlu diadakan FGD karena dengan mewawancarai satu orang saja, akan diperoleh hasil yang sama atau relatif sama. Sebaliknya, semakin heterogen semakin sulit untuk menganalisis hasil FGD, karena variasinya terlalu besar. Kuncinya adalah kembali kepada tujuan awal dilaksanakannya FGD, data dan informasi apa yang mau dijangkau melalui FGD?

## **B. Penyusunan Materi FGD**

Penyusunan materi FGD perlu dilakukan dengan cermat, selain berdasarkan keperluan data dan informasi yang akan digali dari peserta, juga perlu mempertimbangkan siapa saja yang akan hadir dalam acara FGD. Penyusunan materi FGD mencakup: panduan diskusi, daftar pertanyaan, dan lembar pencatatan. Panduan diskusi disusun dengan tujuan diskusi dapat berjalan terstruktur dan tidak keluar dari arah diskusi yang sudah ditentukan. Demikian halnya, dengan daftar pertanyaan yang disusun dengan tujuan untuk memperoleh hasil FGD yang dapat menjawab dan menjelaskan hal-hal yang dimaksud dalam rumusan masalah penelitian atau hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah yang didiskusikan.

Menurut Irwanto (2006), penyusunan panduan dan pertanyaan untuk keperluan FGD perlu melihat beberapa hal, yaitu: 1) tujuan penelitian; 2) tujuan diadakannya FGD; 3) jenis informasi yang ingin diperoleh dari FGD; 4) susunan pertanyaan dari umum ke khusus; dan 5) pemilihan bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami peserta FGD. Materi yang telah disusun akan dilakukan secara interaktif, oleh karena itu ujicoba perlu dilakukan sebelum pelaksanaan FGD yang sebenarnya, untuk mengetahui apakah materi sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta FGD.

### **C. Pelaksanaan FGD**

Setelah persiapan FGD, baik pembagian peran personil tim, rancangan FGD, materi FGD, dan persiapan pendukung lainnya dilakukan dengan matang, maka saatnya FGD dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati antara tim pelaksana FGD dan para peserta FGD. Pemaparan materi FGD dan komunikasi interaktif, baik antarpeserta FGD maupun antara peserta dengan pemateri menjadi penentu bagaimana suatu FGD berlangsung. Apakah FGD tetap terarah atau fokus pada materi yang didiskusikan dan tetap terkendali dengan banyaknya peserta yang ingin berbicara atau mengajukan pertanyaan dan tanggapan, serta penjelasan dan jawaban sesuai dengan tujuan dan harapan FGD, adalah hal-hal yang harus dijaga oleh moderator yang memfasilitasi pelaksanaan FGD. Irwanto (2006) menyatakan keberhasilan pelaksanaan FGD sangat ditentukan oleh kecakapan moderator dalam menjalin komunikasi dengan para peserta. Sehubungan dengan pentingnya peran moderator, selanjutnya dikemukakan tugas-tugas moderator, antara lain: a) menjelaskan maksud dan tujuan FGD; b) menjelaskan topik atau isu pokok diskusi; c) menjelaskan tata cara pelaksanaan dalam FGD; d) menciptakan suasana kondusif; e) mengelola dinamika kelompok; f) mengamati dan tanggap terhadap reaksi peserta; g) memperhatikan nada suara; h) menghindari pemberian pendapat pribadi; i) menghindari komentar yang menyatakan setuju/tidak setuju; j) memperhatikan gestur tubuh; k) mampu mengendalikan waktu yang telah ditentukan. Berbeda dengan wawancara, dalam FGD moderator tidak selalu bertanya, tetapi mengemukakan suatu permasalahan untuk memancing diskusi. Dalam proses, moderator memang sering bertanya sebagai bagian dari mengelola diskusi agar tidak didominasi sebagian peserta dan diskusi tidak mengalami kebuntuan (Irwanto, 2006).

Mack *et al.* (2005) membuat resep tentang seorang moderator yang baik, dengan menunjukkan beberapa sikap yang harus dikuasai, antara lain: fleksibilitas, kepekaan, rasa humor, membangun gagasan bersama, dan mendorong partisipasi dari semua peserta. Sebaliknya, seorang moderator yang baik berusaha untuk menghindari, antara lain: mendikte jalannya diskusi, hilang kendali atas percakapan, mengadili komentar peserta atau bersikap seperti pakar, dan mengarahkan proses pada sesi tanya-jawab dan diskusi.

Acara FGD dirancang tidak lebih dari 90 menit lamanya, untuk menghindari kelelahan. Mack *et al.* (2005) menyatakan bahwa sesi diskusi FGD biasanya berlangsung dari satu hingga dua jam, termasuk

waktu istirahat untuk peserta. Sebaiknya dicatat waktu mulai dan akhir setiap sesi FGD.

Selama pelaksanaan FGD semua personil tim juga menjalankan perannya masing-masing sedemikian rupa sebagaimana halnya moderator, sesuai dengan rancangan FGD. Di akhir acara, diharapkan diperoleh hasil FGD sebagai kompilasi dari semua personil tim. Mack *et al.* (2005) menyebutkan bahwa dokumentasi FGD terdiri dari rekaman dan tulisan. Notulis bertanggung jawab untuk membuat catatan rinci diskusi, yang biasanya dibantu dengan hasil rekaman. Moderator cukup membuat catatan ringkas. Namun, keduanya dapat menggunakan kesempatan untuk melengkapi catatannya selama sesi diskusi atau menjelang akhir FGD. Foto-foto dapat digunakan untuk melihat rangkaian proses FGD untuk melengkapi kompilasi hasil FGD secara urut waktu.

Irwanto (2006) mengungkapkan bahwa adakalanya penyelenggaraan FGD tidak berhasil mencapai tujuannya karena beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Karakter peserta. Peserta tidak dapat membuat keputusan dalam menentukan pilihan, termasuk mendiskusikannya dengan orang yang baru dikenal. Akibatnya, metode FGD menjadi sebuah proses pemaksaan terjadinya sebuah konsensus cepat antara orang-orang yang baru dikenal.
2. Dinamika kelompok. Proses ini merupakan salah satu ukuran suksesnya penyelenggaraan FGD yang ditandai dengan suasana diskusi hidup, hangat, antusias, penuh lontaran ide, dan umpan balik antara peserta. Namun, seringkali yang terjadi adalah peserta saling "mencontek" pendapat, memberikan jawaban normatif, atau bersikap diam.
3. Keterbatasan waktu. Metode FGD sangat populer dan banyak dipilih karena antara lain FGD cepat menghasilkan keputusan dan berbiaya relatif murah. Padahal waktu diskusi selama sekitar 2 jam dinilai belum cukup untuk menghasilkan sebuah keputusan. Namun, jika waktu diskusi ditambah akan menyebabkan peserta jenuh dan lelah.

Selanjutnya, disarankan oleh Irwanto (2006) agar terjadi dinamika kelompok, moderator harus bersikap memandang para peserta FGD sebagai suatu kelompok, bukan per individu. Namun, jangan karena mengejar interaksi dan dinamika kelompok, sehingga diskusi berjalan tanpa arah yang jelas. Selama diskusi berlangsung moderator tetap harus fokus pada tujuan diskusi. Moderator memang



dituntut untuk mencairkan suasana (*ice breaking*) agar diskusi tidak berlangsung kaku, tetapi tetap juga menjaga agar para peserta termasuk personil yang terlibat dalam FGD tidak jenuh dan lelah, sementara diskusi belum sampai kepada tujuannya.

### **III. PRAKTIK FGD: Berbagi sedikit pengalaman penulis**

Penulis bersama tim dalam beberapa penelitian telah menggunakan FGD untuk menjaring data dan informasi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa di antaranya telah dipublikasikan (Race, 2011; van der Fliert, 2012; Reid, 2015; Bisjoe, 2016; Muktasam dan Reid, 2017). Mudah dipahami bahwa tidak semua ketentuan dalam panduan dapat diterapkan di lapangan karena sejumlah kendala, sehingga perlu dilakukan penyesuaian, tanpa mengurangi ketentuan panduan dimaksud.

Demikian halnya dengan pelaksanaan FGD, penulis bersama tim melakukan penyesuaian, dalam beberapa hal antara lain: 1) jumlah peserta. Hal ini pada umumnya bergantung pada agenda topik diskusi. Semakin menarik topiknya dan berkaitan erat dengan kepentingan calon peserta, maka jumlah peserta semakin banyak. Selama ini, praktik yang dilakukan penulis adalah mengakomodir jumlah peserta 15-20 orang, dengan pertimbangan setiap personil tim dapat melayani keperluan 5 peserta selama berlangsungnya FGD, sehingga untuk jumlah peserta dimaksud, terdapat minimal 3-5 personil tim; 2) lama pelaksanaan FGD. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan adalah total waktu efektif presentasi dan diskusi, selanjutnya ditambahkan dengan waktu rehat untuk berbagai keperluan, seperti rehat kopi, rehat untuk ibadah shalat dan makan siang, dan selingan lain yang diperlukan untuk pemulihan energi dan konsentrasi personil tim dan peserta FGD. Biasanya total waktu yang disepakati untuk rangkaian FGD adalah 6 jam, dimulai pada pukul 09.00 pagi dan berakhir pada pukul 15.00; 3) topik bahasan. Menurut pedoman FGD, topik bahasan hanya satu saja atau fokus pada satu topik saja. Pada praktiknya, peserta adakalanya mengajukan usul topik lain untuk dibicarakan. Biasanya personil tim (moderator dan notulis) menyiasati dengan menerima usul peserta tersebut dan mencantumkan sebagai sub-topik bahasan dan melihat ketersediaan waktu; 4) target capaian FGD. Walaupun FGD tidak dimaksudkan untuk mencapai kesimpulan dan konsensus di akhir pertemuannya, tetapi diperlukan untuk menyampaikan kepada semua yang hadir dalam FGD tentang catatan

hasil diskusi. Catatan dimaksud berguna sebagai kesimpulan sementara dan bahan pertimbangan untuk rencana tindak lanjut; dan 5) insentif dan pertimbangan pertanggungjawaban anggaran. Menyadari bahwa peserta FGD hadir meluangkan waktu dengan meninggalkan kegiatan lainnya, yang mungkin bernilai ekonomi, dan mengeluarkan biaya transpor juga, maka tim FGD biasanya menganggarkan dana insentif bagi peserta FGD untuk keperluan transpor, makan-minum, dan uang saku, sesuai aturan perundang-undangan. Dana insentif biasanya dibagikan kepada peserta pada saat menjelang berakhirnya pertemuan, agar tidak mengganggu perhatian peserta. Pengalaman lain yang juga dapat dibagi kepada pembaca dan tidak dijumpai dalam pedoman FGD adalah kehadiran *contact person* dan tokoh pendamping. Kehadiran kedua personil tersebut sangat penting, mengingat lokasi pelaksanaan FGD cukup jauh, sekitar 5 jam perjalanan berkendara dari lokasi tim personil, sehingga dibutuhkan perpanjangan tangan personil tim untuk melakukan berbagai persiapan FGD.

#### **IV. KESIMPULAN**

Metode FGD tetap dapat menjadi pilihan sebagai pendekatan terhadap masalah penelitian, dengan mengacu kepada prinsip-prinsip FGD dan tetap mengakomodir kepentingan setempat. Sebagaimana tujuan tulisan ini adalah untuk menyegarkan kembali ingatan tentang prinsip-prinsip FGD dan merefleksikan bagaimana metode tersebut dipraktikkan selama ini serta mengupayakan agar penyelenggaraannya tidak terkesan asal-asalan. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya dalam menjaring data dan informasi, FGD sebagai metode penelitian bersifat fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan penyelenggara dan kondisi setempat serta keterpaduannya dengan metode lain.

Menyadari bahwa FGD hanya sekedar instrumen, maka personil penyelenggara FGD dan semua pihak yang terlibat memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu FGD. Untuk maksud tersebut, disarankan kepada peneliti untuk menyegarkan kembali ingatan tentang prinsip-prinsip FGD dan merencanakannya dengan cermat, sehingga FGD dapat berjalan efisien dan efektif serta dapat mencapai tujuannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bisjoe, A.R.H. (2016). Inisiasi dan Implementasi Kemitraan Pengelolaan Hutan Rakyat *dalam* Kemitraan Pengelolaan Hutan Rakyat: Pembelajaran dari Bulukumba, Sulawesi Selatan. Jakarta. FORDA Press 2016.
- Gerritsen, A. (2011). Focus Group Discussions-a step-by-step guide. University of Limpopo & VLIR project South Africa. Diakses dari <https://www.slideshare.net/AnnetteGerritsen/fgd-manual> pada tanggal 14 April 2011.
- Irwanto. (2006). Focus Group Discussion. Pustaka Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjoroningrat. (2005). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krueger, R.A. (1988). Focus Groups: A practical guide for applied research. Sage, UK.
- Krueger & Casey. (2000). A Practical Guide for Applied Research Publisher: Sage Publication Publish.
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K.M., Guest, G., Namey, E. (2005). Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide. Family Health International. North Carolina, USA.
- Muktasam dan Reid, R. (2017). Evaluation Report of Pilot Master TreeGrower (MTG) Training Courses. Enhancing Community-Based Commercial Forestry In Indonesia. Project Report Universitas Mataram (tidak diterbitkan).
- Paramita, A. dan Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – 16 (2): halaman 117-127.
- Race, D. (2011). Overcoming Constraints to Community-Based Commercial Forestry in Indonesia. Project Proposal: FST/2008/030. Canberra: ACIAR.
- Reid, R. (2015). Design, Delivery and Evaluation of an Alternative Farmer Learning Approach to Enhancing the Capacity of Smallholders to Participate in CBCF in Indonesia. Project Report-ACIAR (tidak diterbitkan).
- van der Fliert, E. (2012). Social Dimension Analysis. Overcoming Constraints to Community-Based Commercial Forestry in Indonesia. Project Report-ACIAR (tidak diterbitkan).

